



This is an open access article under  
CC-BY-SA license

## DINAMIKA PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP PEKERJAAN SOSIAL DALAM UPAYA MENANGGULANGI GELANDANGAN DAN PENGEMIS

Siti Humairoh

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [zulzahumairoh@gmail.com](mailto:zulzahumairoh@gmail.com)

**Abstract.** *This study describes the practice of social work in an effort to further improve the quality and quantity as a helping profession for others, by applying the principles of social work in accordance with the code of ethics contained in it. This research is a type of qualitative-descriptive research, data collection techniques with observation, interviews, documentation. This research is oriented to the description of the application of social work principles and the dynamics of efforts to tackle homeless people and beggars in Kab. Jember and how to work with team work. The performance of this research explains the existence of several social work principles applied by Liposos Jember: individualization, meaningful relationships, acceptance, communication and expression of feelings, controlled emotional involvement, non-judgmental attitude, self-determination, self-awareness, social learning, confidentiality. The dynamics are: the skills/skills of social workers themselves, determining the fate of the clients themselves, improper planning in the static innovation and innovation process, financial problems/budget funds, and there are several strategies carried out by social workers in dealing with dynamics in the application of social work principles as is the case when burn out, namely: Relax or accept reality, dedicated me time, self-relaxation, exercise and adequate rest. The results of this study also show that Liposos social workers work together in providing services to clients.*

**Keywords:** *values and ethics; social workers; homeless and beggars.*

**Abstrak.** Studi ini mendeskripsikan praktik pekerjaan sosial dalam upaya lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas sebagai profesi penolong bagi sesama, dengan menerapkan prinsip pekerjaan sosial yang sesuai dengan kode etik yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif, teknik pengumpulan data dengan *observation, interview, documentation*. Penelitian ini berorientasi tentang deskripsi penerapan prinsip pekerjaan sosial dan dinamikanya upaya menanggulangi gelandangan dan pengemis di Kab. Jember serta bagaimana bekerja dengan *team work*. Performa penelitian ini menjelaskan adanya beberapa prinsip pekerjaan sosial diterapkan oleh Liposos Jember: individualisasi, hubungan yang bermakna, penerimaan, komunikasi dan ekspresi perasaan, keterlibatan emosional terkontrol, sikap tidak menghakimi, penentuan nasib sendiri, kesadaran diri, pembelajaran sosial, kerahasiaan. Adapun dinamikanya yaitu: keterampilan/skill Peksos itu sendiri, menentukan nasib klien itu sendiri, perencanaan yang kurang tepat dalam proses inovasi dan inovasi yang statis, masalah keuangan/anggaran dana, serta terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh para peksos dalam menghadapi dinamika dalam penerapan prinsip pekerjaan sosial seperti halnya ketika *burn out*, yaitu: *legawa* atau menerima kenyataan, *dedicated me time, self-relaksasi*, latihan dan istirahat yang cukup. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Peksos Liposos saling bekerja sama dalam memberikan pelayanan kepada klien.

**Kata kunci:** nilai dan etika; pekerja sosial; gelandangan dan pengemis.



## PENDAHULUAN

Menurut Deonandan (2019) kemiskinan tetap menjadi topik perdebatan yang aktual dalam pembangunan internasional, termasuk diskusi pembangunan ekonomi dan kebijakan pemerintah. *Living in poverty is not only living in a lack of money and low-income levels, but also many other things, such as: health levels, low education, unfair treatment in the law, vulnerability to the threat of crime, powerlessness to face power, and helplessness in determining the path of life alone". Poverty is an interesting theme to discuss, especially among social scientists. Many studies offer solutions to alleviate poverty, but the face of poverty still exists amid the dynamics of changing times. The efforts to tackle the problem of poverty have been continuously carried out by experts throughout the ages in an effort to find the ideal form of poverty alleviation.*

Menurut Swastika & Supriyatna (2008) kemiskinan tidak pernah berakhir dan menjadi masalah di sebagian besar negara berkembang. Beberapa literatur mendefinisikan kemiskinan merupakan suatu kondisi di mana orang-orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka (pangan, sandang, dan papan). Krisis ekonomi yang berkepanjangan telah menyebabkan peningkatan yang signifikan, sehingga menyebabkan orang hidup di bawah garis kemiskinan. Dalam hal ini Indonesia menjadi salah satu negara yang gagal dalam pengentasan kemiskinan (Zubaedi, 2013). Pengembangan masyarakat merupakan suatu bentuk realisasi untuk melakukan perubahan dalam aspek kehidupan masyarakat. Di mana upaya dalam pengembangan tersebut dilakukan secara sustainable dan berasaskan pada prinsip-prinsip kesetaraan dan toleransi.

Menurut Ayinde (2015) *Community Development* merupakan fenomena yang krusial dalam pembahasan pembangunan. Hal ini melibatkan peningkatan kesejahteraan rakyat melalui usaha bersama dan berkenaan dengan tujuan pembangunan. Pengembangan masyarakat adalah proses di mana orang-orang bersatu dengan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan budaya anggota masyarakat. Komunitas identik dengan orang-orang yang memiliki kepentingan bersama, tetapi manusia merupakan makhluk yang dinamis dan berpikir rasional. Oleh karena itu, orang berpikir secara berbeda dan memandang masalah dari berbagai sudut. Situasi ini menjelaskan pentingnya prinsip dan nilai-nilai anggota masyarakat untuk hidup berdampingan dan

berkembang secara damai. Pembangunan masyarakat merupakan proses di mana semua warga negara berpartisipasi dalam proses perubahan dan perbaikan masyarakat. Keberhasilan dalam pengembangan masyarakat mengarah pada pembangunan ekonomi. Untuk mempertahankan ini, membutuhkan seperangkat nilai, keyakinan, dan etika yang harus selalu memandu proses pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, untuk memastikan lingkungan yang terkoordinasi dengan baik serta menghidupkan kembali indeks modal sosial menuju penggunaan sumber daya yang lebih efisien, peningkatan kesejahteraan, jaringan yang efektif, pengambilan keputusan yang inklusif, peluang, kesetaraan, fleksibilitas, institusi fungsional dan peningkatan kualitas hidup.

**Tabel 1 Data Penduduk Miskin di Beberapa Wilayah Jawa Timur Kategori Kab./Kota, 2016**

No.	Kab./Kota	Total	Persentase
1	Kab. Kediri	197.430	12.72
2	Kab. Madiun	85.970	12.69
3	Kab. Nganjuk	127.900	12.25
4	Kab. Ponorogo	102.060	11.75
5	Kab. Malang	293.740	11.49
6	Kab. Lumajang	115.910	11.22
7	Kab. Magetan	69.240	11.03
8	Kab. Jember	265.100	10.97
9	Kab. Jombang	133.320	10.70
10	Kab. Mojokerto	115.380	10.61

(Badan Pusat Statistik (BPS), 2016)

Sumber: Data Penduduk Miskin di Jawa Timur Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2016, Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (diakses dari Badan Pusat Statistik).

Menurut Zubaedi, (2013) pengembangan masyarakat pada hakikatnya memiliki tujuan supaya masyarakat mampu dan bisa bertanggung jawab dalam merumuskan kebutuhannya dan mewujudkan tujuan hidup mereka sendiri. Sedangkan menurut Suharto Edi (2006), dalam kaitan dengan hal tersebut maka dalam proses *empowerment* berorientasi supaya masyarakat bisa bersikap mandiri dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Pemerintah daerah terus meningkatkan program pembangunan manusia dengan berbagai langkah kreatif dalam rangka meminimalisir ketimpangan sosial termasuk upaya membuka kesempatan kerja yang memadai bagi masyarakat. Oleh karena itu, koordinasi dalam upaya pembangunan manusia akan terus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.

Eksistensi gelandangan dan pengemis di tengah-tengah masyarakat kita belum sepenuhnya

diakui (H.D. Bastaman, 2007). Gelandangan dan pengemis menjadi perhatian semua orang (Kuala Lumpur Committee to Address Homelessness and Poverty (KL-CAHP), 2009). Lembaga non-pemerintah dan pemerintah sama-sama mencari cara untuk menjangkau orang yang membutuhkan dan mengembangkan solusi jangka panjang yang praktis untuk masalah yang mereka hadapi. Kapasitas kita untuk mengurangi kemiskinan dan pengucilan sosial terhadap gelandangan dan pengemis bergantung pada kemampuan kita dalam melahirkan solusi yang efektif. Eksistensi gelandangan dan pengemis telah menjadi problem yang dapat mempengaruhi citra kota kita. Karenanya, lembaga non-pemerintah dan pemerintah sama-sama telah menyatakan minatnya dalam pengembangan solusi praktis. Dalam hal ini lembaga yang memiliki fokus layanan sosial, keluarga, dan pengembangan masyarakat bertanggung jawab atas masalah kesejahteraan sosial, yang mana dapat memainkan peran kunci dalam menentukan kebijakan untuk mengatasi gelandangan dan pengemis. Gelandangan bisa lahir dari banyak faktor, diantaranya pengangguran, eksploitasi tenaga kerja (termasuk gaji yang belum dibayar), kehilangan tempat tinggal, sakit atau cedera fisik, masalah kesehatan mental (termasuk depresi klinis), hutang, kerusakan keluarga, kecanduan, kekerasan dalam rumah tangga, dan atau masalah hukum. Mengemis dapat diartikan sebagai meminta uang kepada orang asing, dimana kasus tersebut sering kali kita jumpai di jalan umum, lampu merah, emperan toko, dan lain-lain. Orang yang mengemis dilakukan oleh wanita dan pria, anak-anak, serta orang-orang dengan tanpa cacat atau cacat. Setiap orang terlibat mengemis dalam keadaan yang berbeda dan motif yang berbeda.

Seperti halnya upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kab. Jember dalam menanggulangi gepeng. Oleh karena itu, Dinsos Pemerintah Kab. Jember bekerja sama dengan Polisi Pamong Praja dan UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) yang menjadi garda depan dalam bidang pelayanan sosial. Dan lingkungan pondok sosial sendiri adalah UPT yang berada di bawah naungan Dinsos Pemerintah Kab. Jember. Harapan Pemerintah Kab. Jember dalam upaya penanggulangan ini, yaitu agar penerima manfaat mendapatkan pendampingan, peningkatan *skill*, bimbingan mental, serta kesehatan. Para gepeng diharapkan memiliki kesadaran, bahwa mereka memiliki *skill* dan keunikan serta menggali potensi dalam dirinya untuk dapat mengembalikan keberfungsian

sosialnya di lingkungan masyarakat (Hafford Letchfield, 2015).

Dalam memahami nilai dan etika keduanya sangat topikal dan integral dalam praktik pekerjaan sosial saat ini. Keduanya telah menjadi lebih sentral terkait bagaimana pekerja sosial beroperasi dalam konteks sistem regulasi perilaku profesional yang relatif baru. Dalam pekerjaan sosial, kita dapat menghargai bagaimana nilai berhubungan dengan keterlibatan antara professional. Prinsip etika yang mendasari tata kelola, yaitu kerangka kerja yang memandu dan memantau kualitas dan kesetaraan pekerja sosial juga diharapkan memegang nilai-nilai pribadi. Mereka sering kali dibingkai dengan visi dan misi, daftar prinsip dan pedoman etika. Untuk berpikir dan bertindak secara etis membutuhkan seperangkat nilai dan pola pikir yang menghargai orang lain. Individu yang berpartisipasi sering menemukan bahwa pengalaman meningkatkan pemahaman mereka tentang penyelesaian masalah dan meningkatkan empati mereka terhadap individu yang telah dipengaruhi oleh situasi tertentu. Peningkatan pemahaman dan empati sering memotivasi mereka untuk melanjutkan profesinya sebagai *helping profession*. Pengalaman juga dapat membuat mereka merasa lebih berarti, dan ini juga dapat menginspirasi aktivisme berikutnya. Dengan cara berpartisipasi dalam sebuah layanan sosial, individu datang untuk berbagi rasa solidaritas dan tujuan bersama serta menyelesaikan problem yang terjadi, dimana hal ini juga dapat memotivasi tindakan lanjutan. Gerakan sosial telah lama mengakui bahwa peserta dalam satu komunitas sering mengembangkan komitmen terhadap aktivisme yang mengilhami partisipasi berkelanjutan selama bertahun-tahun. Para ahli telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang mengilhami pengembangan komitmen, termasuk peningkatan kesadaran, pemberdayaan, ikatan sosial, dan pengembangan identitas kolektif bersama dalam pekerjaan sosial.

Kajian tentang dinamika penerapan prinsip-prinsip dalam praktik pekerjaan sosial belum banyak dilakukan. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat banyak kajian terdahulu yang berkaitan, khususnya tentang penyelesaian problematika dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) yang berjudul: *"Implementasi Prinsip Nilai dan Etika Pekerja Sosial dalam Penanganan Pengemis di IPSM Yogyakarta"*. Penelitian ini menjelaskan tentang pengaplikasian tentang prinsip nilai dan etika pekerja sosial dalam menanggulangi pengemis melalui Lembaga Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat Yogyakarta serta dilema

etis yang dihadapinya. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni riset yang dilakukan oleh Novie hanya berfokus pada satu masalah penanganan pengemis dan menjelaskan dilema etis yang terjadi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mendeskripsikan pada dua masalah yakni masalah gelandangan dan pengemis ditambah lagi tentang kondisi gepeng yang banyak mengalami gangguan jiwa (*psikotic*). Tulisan ini berorientasi terkait bagaimana pelaksanaan prinsip yang terdapat dalam pekerjaan sosial upaya mengatasi masalah gepeng melalui Liposos di Kab. Jember, bagaimana dinamika dalam penerapan prinsip-prinsip pekerjaan sosial upaya mengatasi masalah gepeng di Kab. Jember, dan bagaimana pekerja sosial bekerja dengan tim atau *teamwork* dalam melakukan intervensi terhadap klien.

## METODE

Untuk menyusun hasil temuan, dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Jenis ini digunakan untuk menjabarkan terkait seluruh bahan yang terdapat dalam proses penelitian baik dari *observation, interview, documentation*. Adapun argumentasi penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif, yakni data yang terhimpun dalam bentuk kata-kata. Riset ini dilaksanakan untuk memberikan sebuah informasi yang lebih terperinci terkait suatu fenomena. Adapun maksud dari penelitian deskriptif ini, yakni mendeskripsikan mekanisme sebuah proses dan menciptakan seperangkat kategori atau pola (Bambang Prasetyo, 2014).

Bidang penelitian sosial yang dilakukan dalam setting naturalistik dan menghasilkan data sebagian besar melalui observasi dan wawancara. Dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, yang pada prinsipnya berkaitan dengan membuat kesimpulan dari sampel yang dipilih secara acak dari populasi yang lebih besar. Penelitian kualitatif sendiri berfokus pada menggambarkan sampel kecil dengan cara non-statistik. Desain penelitian deskriptif membantu memberikan jawaban atas pertanyaan siapa, apa, kapan, di mana, dan bagaimana terkait dengan masalah penelitian tertentu serta sebuah studi deskriptif tidak dapat meyakinkan memastikan jawaban mengapa. Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai saat ini status fenomena dan untuk menggambarkan "apa yang ada" hubungan dengan variabel atau kondisi dan situasi (Basrowi,

2008). Penelitian ini penulis arahkan terkait dengan dinamika dalam penerapan prinsip pekerjaan sosial upaya menanggulangi gelandangan dan pengemis. Lokasi dan waktu penelitian dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Kaliwates Kabupaten Jember. Sedangkan informan penelitian yakni penanggung jawab dalam pendampingan staff dan peksos Liposos yang berperan aktif dalam melakukan pendampingan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) *Observasi*, observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data. Peneliti melihat dan membuat catatan rinci tentang setting penelitian. Peneliti bisa menjadi pengamat partisipan atau pengamat non partisipan. Metode observasi mengacu pada metode pengumpulan data, seperti observasi, yang peneliti gunakan untuk memperoleh data secara empiris dengan cara mengamati setting penelitian (Djamil, 2015). Dalam penelitian tindakan, metode ini digunakan pada dasarnya untuk menjawab pertanyaan (Sugiyono, 2014); b) *Wawancara*, dalam sebuah wawancara, akun adalah representasi dari suatu situasi. Analisis yang berhasil tergantung pada perlakuan terhadap apa yang dilakukan partisipan mengatakan sebagai akun subjektif bahwa peneliti harus menafsirkan laporan faktual. Panduan wawancara, atau jadwal wawancara, adalah daftar topik dan pertanyaan yang peneliti tulis sebelum wawancara. Sehingga dapat membantu peneliti mempersiapkan wawancara, memastikan bahwa semua bidang minat yang penting sedang dipertimbangkan, dan itu juga dapat memandu wawancara itu sendiri. Gerakan wawancara adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang pewawancara selama wawancara, seperti memeriksa/merefleksikan jawaban responden, menindaklanjuti jawaban itu dengan pertanyaan atau penyelidikan lebih lanjut (mendalam); c) *Dokumentasi*, merupakan sebuah catatan yang ada sering memberikan wawasan tentang pengaturan sekelompok orang yang tidak dapat diamati atau dicatat dengan cara lain. Informasi ini dapat ditemukan dalam bentuk dokumen. Dokumentasi sebagai "bahan tertulis atau rekaman" yang tidak disiapkan untuk tujuan evaluasi atau atas permintaan penulis. Dokumen dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu catatan publik dan dokumen pribadi. Catatan publik adalah materi yang dibuat dan disimpan untuk tujuan "membuktikan" untuk suatu peristiwa. Catatan publik dapat dikumpulkan dari eksternal atau internal pengaturan di mana evaluasi berlangsung. Contoh dari catatan eksternal adalah sensus dan laporan statistik vital, kantor kabupaten

catatan, arsip surat kabar, dan catatan bisnis lokal yang dapat membantu dalam proses penyusunan data.

## HASIL DAN DISKUSI

### Potret Penerapan Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial dalam Upaya Menanggulangi Gelandangan dan Pengemis di Liposos Jember

Liposos merupakan UPT yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Jember, yang memiliki tujuan untuk melaksanakan pelayanan yang lebih efektif dan efisien terhadap PMKS khususnya Tuna Susila, yang berimplikasi terhadap terlepasnya mereka dari keadaannya (menggelandang dan mengemis). Sehingga dapat memberikan kesadaran dan aktualisasi diri dalam menjalankan keberfungsian sosialnya berkualitas dan lebih baik. Salah satu upaya Liposos dalam menanggulangi masalah gelandangan dan pengemis di Kab. Jember yaitu tidak luput menggunakan beberapa landasan nilai/prinsip pekerjaan sosial. Upaya dalam memberdayakan gelandangan dan pengemis pekerja sosial bekerja sama dengan petugas Satpol PP untuk melakukan razia di beberapa tempat yang biasanya terdapat pengemis dan gelandangan beroperasi.

Membangun hubungan kerja yang efektif adalah keterampilan yang sangat penting bagi setiap karyawan (Sugeng Pujileksono, 2019). Keterampilan membangun hubungan yang dapat memengaruhi kemampuan kita untuk bernegosiasi secara efektif, menyelesaikan proyek, dan memenuhi tenggat waktu. Membangun hubungan sangat penting untuk mencapai sebuah tujuan. Hubungan yang sukses adalah dibangun di atas kepercayaan, rasa hormat dan pengertian, dan membutuhkan investasi berkelanjutan dari kedua belah pihak. Ketika kesulitan muncul dalam hubungan, mereka harus ditangani secara terbuka dan secara profesional untuk memastikan hubungan terus berlanjut. Hubungan antara pekerja sosial dan klien dilandasi dengan seperangkat nilai-nilai dalam pekerjaan sosial, antara lain: a) individualisasi; b) hubungan yang bermakna; c) penerimaan; d) komunikasi dan pengungkapan perasaan komunikasi; e) keterlibatan emosional yang dikendalikan; f) sikap tidak menghakimi; g) penentuan nasib klien sendiri; h) kesadaran diri; i) pembelajaran sosial; j) kerahasiaan.

Adapun hasil analisa terkait landasan tersebut, yaitu: 1) *Individualisasi*, pekerja sosial Liposos menganggap bahwa klien sebagai individu

yang mandiri yang memiliki keunikan dalam dirinya, dalam artian pekerja sosial senantiasa menjadikan klien sebagai dirinya sendiri dan mengarahkan klien agar menunjukkan bagaimana keadaannya dengan berbagai cara. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa realita dalam praktik menunjukkan bahwa berkali-kali mendapati klien dalam penyampaian identitas tentang dirinya sering kali tidak jujur, dan mendapati klien yang mengalami gangguan kejiwaan (psikotik), sehingga berdampak pada proses pendataan yakni peksos sulit untuk melakukan pendataan terhadap klien. Namun, bagi pekerja sosial terus melakukan dialog untuk menggali data asli tentang klien, dengan berbagai pendekatan. Dalam hal ini pekerja sosial terus melakukan pendekatan dan berdialog untuk mendapatkan data klien yang relevan, di mana informasi yang lengkap tentang diri klien itu sangat diperlukan untuk membangun hubungan lebih dekat dalam rangka memecahkan masalah sampai akar permasalahannya. 2) Hubungan yang bermakna, dalam hal ini terdapat tujuan yang ingin dibangun oleh pekerja sosial dan klien, tujuan tersebut yaitu untuk mengubah perilaku klien dan untuk mencapai penyesuaian diri dalam situasi yang lebih baik. Untuk mendapatkan informasi dan permasalahan lebih mendalam pekerja sosial melakukan pendekatan dengan cara mengajukan pertanyaan seputar kehidupan pribadi, yang pada akhirnya klien akan terbuka dengan sendirinya karena telah tercipta relasi yang baik dan membangun kepercayaan. 3) Penerimaan, dalam hal ini koordinator razia Dinsos Jember Hariyono telah menentukan target operasi saat itu berlangsung di beberapa titik. Seperti lampu merah Baratan, Rumah Sakit Patrang, rumah dinas wabup, perempatan Argopuro, dan lainnya. Meski banyak yang melarikan diri, petugas masih berhasil mengamankan empat gepeng. Untuk selanjutnya, kata Hariyono, keempat gepeng itu akan dilakukan pendataan. Setelah dilakukan pendataan, diketahui tiga laki-laki dari gepeng adalah warga Jember. Sementara, satu perempuan gepeng lain berasal dari luar kota. Satu perempuan berasal dari Desa Pejaten, sebuah desa di Kabupaten Bondowoso, untuk mereka yang telah memasuki lansia, bisa diarahkan ke UPT Liposos Kaliwates atau panti sosial di Desa Kasiyan Timur, Puger. Sedangkan untuk mereka yang masih 18 tahunan, bisa diarahkan untuk mengikuti pelatihan atau kursus. Dalam tahap penerimaan ini pekerja sosial menerima klien dengan apa adanya, tanpa memilih-milih keadaan klien. 4) Komunikasi dan pengungkapan perasaan, dalam tahap komunikasi ini pekerja sosial harus bisa memahami dan mengaitkan kata-kata dan ekspresi klien untuk mengetahui situasi nyata klien. Pada fase awal dari

proses intervensi, klien akan berbicara tentang kesulitan dalam situasinya saat ini. Seperti halnya pengemis laki-laki yang ditemukan di lampu merah Patrang kebetulan usianya telah memasuki lanjut usia bertubuh rentan dan berambut putih yang sedang meminta-minta di jalan dengan membawa kotak kecil, pekerja sosial menghargai, melayani dan memberikan kebebasan kepada pengemis laki-laki untuk menyampaikan segala keluh kesah yang dialaminya. 5) Keterlibatan Emosional yang dikendalikan, dalam tahap ini pekerja sosial mencoba memahami perasaan dan emosi klien tetapi dia tidak terlibat secara emosional dalam masalahnya. Pada saat melakukan intervensi terhadap klien, peksos dilarang terhanyut dalam permasalahan yang dihadapi klien, karena akan berdampak pada psikologi klien maupun pekerja sosial itu sendiri. Jadi pekerja sosial Liposos berusaha sebisa mungkin agar tidak terhanyut terhadap segala emosi yang dialami oleh klien demi kelancaran untuk memberdayakan klien, seperti halnya terdapat pengemis atau gelandangan yang ditemukan di area RS Suebandi Jember, di mana yang melatarbelakangi mereka untuk menjadi pengemis dan gelandangan adalah cara berfikir yang pragmatis dan gagal dalam banyak hal (keputusan), sehingga lebih baik menjadi pengemis dan menggelandang. 6) Sikap tidak Menghakimi, dalam hal ini pekerja sosial terus bersabar dan tidak menghakimi pengemis dan gelandangan pada saat ditanyai tentang data diri dan masalah yang dialaminya, yang kerap kali berbohong dan cenderung menyembunyikan identitasnya. Seperti halnya pengemis perempuan yang dijumpai di area lampu merah Patrang pekerja sosial terus berkali-kali bertanya dengan bahasa yang sopan, akhirnya pengemis tersebut memberi tahu bahwa ia berasal dari Bondowoso. 7) Penentuan nasib sendiri, dalam upaya penanganan pengemis dan gelandang UPT Liposos menggunakan strategi pemberdayaan dalam melakukan pendampingan, seperti halnya *enabling*, *empowering* (penguatan), *protecting* (perlindungan), *supporting* (penyokong), *fostering* (pemeliharaan, membina) dalam artian pengemis pada nantinya akan diberdayakan melalui pelatihan, *life skill* dan kursus yang nantinya akan dipilih oleh klien. Dalam hal ini gelandangan dan pengemis diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan pelatihan yang telah ditawarkan sesuai yang digelutinya. Di mana program tersebut bertujuan untuk bekal ketika dikembalikan ke daerah asalnya dan mendapatkan kembali fungsi sosialnya dalam

masyarakat pada umumnya. UPT Liposos merupakan tempat tinggal sementara bagi PMKS dan juga bisa sebagai tempat tinggal tetap bagi PMKS yang belum menemukan keluarganya, di mana proses pembinaan dilaksanakan kurang lebih enam bulan dan telah disediakan asrama ketika dalam proses bimbingan. 8) Kesadaran diri, dalam hal ini berkaitan dengan *skill* yang dimiliki oleh seorang pekerja sosial dalam menangani masalah klien. Seperti halnya pengemis dan gelandangan yang ditemukan di area perempatan lampu merah Argopuro yang kebetulan pengemis dan gelandangan yang didapatinya sedang mengalami gangguan kejiwaan (*psikotic*) jadi selaku peksos sadar bahwa tidak bisa maksimal dalam menangani masalah tersebut, maka pekerja sosial akan melakukan koordinasi untuk merujuk klien sesuai dengan prosedur dan alur dalam penanganan PMKS seperti halnya ke Rumah Jiwa yang terdapat di kota Malang. 9) Pembelajaran sosial, pembahasan paling penting dari pembelajaran sosial mungkin merupakan pengembangan dari teori imitasi, *observational belajar*, dan *belajar perwakilan*. Kontribusi ini dimotivasi agar perlu memperhitungkan pembelajaran dalam situasi kehidupan nyata sehari-hari. Dalam situasi seperti itu, terutama pendidikan formal, klien diperlihatkan bagaimana untuk melakukan sesuatu, memberi tahu bagaimana melakukan sesuatu, dan mengamati orang lain melakukan sesuatu. Sementara penguatan tentu operatif dan berperan dalam pembelajaran, mereka jelas tidak memperhitungkan semua pembelajaran yang terjadi. Deskripsi proses imitasi berisi langkah-langkah berikut. Selama periode bimbingan, perilaku model dirasakan dan diintegrasikan ke dalam gambar perilaku yang dapat diingat. Gambar-gambar ini membentuk semacam template yang kemudian memediasi perilaku meniru. Kedua, pengamat juga secara verbal mengodekan perilaku yang diamati. Representasi kode dari perilaku yang diamati ini diingat. Setiap usaha perubahan/pertolongan yang dilakukan bersama-sama antara pekerja sosial dengan klien memberikan pembelajaran yang sangat berarti bagi klien. Seperti halnya berbagai pelatihan maupun bentuk pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial di Liposos Jember ini telah memberikan respon positif dari klien. 10) Kerahasiaan, dalam kaitannya dengan kerahasiaan pekerja sosial Liposos dapat dikatakan bisa menjaga privasi klien, karena pada saat pengambilan foto klien yang bertujuan untuk syarat dokumentasi maupun pengarsipan tidak pernah mengunggahnya ke media sosial, dan juga dalam penyebutan identitas tetap menggunakan inisial. Yang dapat mengakses semua informasi

tentang klien hanya pekerja sosial saja dan pengungkapan informasi terkait klien hanya diungkap pada sidang kasus (*case conference*).

### **Dinamika dalam Penerapan Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial Upaya Menanggulangi Gelandangan dan Pengemis di Lipos Jember**

Menurut Saptono Iqbali (2012) perbuatan meminta-minta sudah biasa terjadi pada setiap periode sejarah. Mengemis adalah tindakan meminta atau menerima sedekah di tempat umum untuk mencari nafkah, baik dalam bentuk apapun maupun tidak kepura-puraan seperti menyanyi, menari, meramal, menampilkan atau menawarkan barang apa pun untuk dijual. Tindakan ini merupakan sumber dari ketidakhormatan tenaga kerja, penurunan rasa hormat manusia dan kerusakan damage struktur sosial dan individu melalui pelanggaran sejumlah kemanusiaan dan agama. Oleh karena itu, pengemis berdiri di hadapan kita sebagai masalah psiko-sosial yang harus diatasi dan dipecahkan. Pengemis adalah konsekuensi dari kemelaratan, situasi kerentanan ekstrem dengan banyak ukuran. Orang-orang yang mengalami kemelaratan hidup dalam lingkaran standar kemiskinan, tunawisma / gelandangan, ketidakberdayaan, stigmatisasi, diskriminasi, pengucilan dan materi kekurangan, yang kesemuanya saling menguatkan satu sama lain. Kemiskinan atau pengabaian di antara tuna wisma, penderita kusta, difabel, penderita gangguan jiwa, cacat, tua, lemah dan lain-lain dalam situasi yang sama memaksa banyak orang untuk berada dalam kondisi kemelaratan.

Menurut Soerjono Soekanto (2002) problematik tentang gelandangan dan pengemis yang masih belum bisa diselesaikan hingga saat ini, merupakan tugas bagi kita selaku masyarakat yang hidupnya berdampingan dengan gelandangan dan pengemis untuk bisa mengentaskannya, dalam memecahkan permasalahan dengan cara berinteraksi sosial dengan sesamanya, yang sudah sepatutnya kita bekerja sama dengan pihak pemerintah dalam melakukan penanganan terhadap masalah sosial ini. Di mana permasalahan gelandangan dan pengemis merupakan masalah sosial dalam kategori kemiskinan, dikarenakan masalah kemiskinan yang terjadi saat ini disebabkan oleh adanya perdagangan yang berkembang pesat menyebabkan adanya nilai-nilai sosial yang baru. Secara sosiologis sebab timbulnya kemiskinan yang mengakibatkan adanya

gelandangan dan pengemis adalah disebabkan karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik.

Menurut Yulianto Kadji (2012) masyarakat miskin memiliki karakteristik yaitu seperti tidak memiliki kekuatan dalam kemampuan berkarya dan terbatasnya akses informasi baik dari bidang ekonomi maupun bidang yang lainnya, yang pada nantinya akan berimplikasi terhadap aktualisasi dirinya. Jencova et al. (2015) menyebut kemiskinan sering dikaitkan dengan konsep ketidaksetaraan, tetapi ini bukanlah konsep yang identik, meskipun keduanya yang terkait. Kemiskinan memiliki banyak dimensi di luar definisi sempit yang hanya berdasarkan pada kekurangan pendapatan. Ini mencakup banyak hal aspek lain, termasuk tekanan mental, perasaan rentan terhadap kejadian eksternal, rasa tidak berdaya dan prestasi rendah. Tapi ini, serta dimensi kemiskinan non-material lainnya sesuai sulit diukur. Seperti disebutkan di atas, kemiskinan sering dikaitkan dengan ketimpangan. Mekanisme produksi dan distribusi dalam bidang ekonomi pasar (produktivitas tenaga kerja yang rendah, akses yang tidak setara ke sumber daya material, pembagian yang tidak merata dari produksi, yang mengarah pada marginalisasi kelompok-kelompok tertentu dalam suatu populasi) tidak hanya menghasilkan kekayaan tetapi juga kemiskinan, yang merupakan ekspresi ekstrem dari ketidaksetaraan sosial (yaitu, bipolaritas kekayaan dan kemiskinan). Meskipun kedua fenomena itu saling bergantung, ada hubungan dan bukan identitas. Kemiskinan bisa dipahami sebagai ekspresi ketimpangan ekstrem, masing-masing, karena jarak dari bagian tertentu dari populasi tidak hanya kaya, tetapi juga dari populasi lainnya.

Peraturan Bupati no. 40 tahun 2014, dalam upaya pendampingan terhadap gelandangan dan pengemis, pekerja sosial juga memperhatikan bentuk-bentuk usaha dalam melakukan *action*-nya. Adapun usaha tersebut yaitu: a) Usaha preventif, yaitu usaha secara terorganisir untuk mencegah timbulnya gelandangan dan pengemis yang meliputi penyuluhan, bimbingan, latihan, dan pendidikan, pemberian bantuan, pengawasan, serta pembinaan lanjut kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan gelandangan dan pengemis; b) Usaha represif, usaha yang terorganisir baik melalui lembaga atau elemen lainnya yang memiliki tujuan untuk mengurangi angka gelandangan dan pengemis, serta mencegah meluasnya di masyarakat; c) Usaha rehabilitatif, pelayanan sosial yang diberikan kepada gelandangan dan pengemis agar dapat berdaya dan memperoleh kembali fungsi sosialnya serta tidak kembali menjadi gelandangan dan pengemis.

Namun, dalam praktik di lapangan pekerja sosial Liposos telah berusaha semaksimal mungkin untuk merealisasikan prinsip yang relevan yang terdapat dalam pekerjaan sosial. Namun, pada kenyataannya tidak dapat dinafikan bahwa dalam praktiknya tidak semua bisa berjalan sesuai harapan, dalam artian terdapat dinamika/dilemma etis yang di alami oleh pekerja sosial dalam melakukan penanganan gelandangan dan pengemis. (Tumani Malinga, et al.,2018) Dilema etis adalah konflik yang muncul ketika dua atau lebih prinsip etika berbenturan. Karena para praktisi pekerjaan sosial sering bergulat dengan dilema etis dalam praktiknya, penting dan informatif untuk mengeksplorasi bagaimana mereka mengatasinya, terutama konteks budaya yang berbeda. Menurut (Mcauliffe & Sudbery, 2005) Sudah kita ketahui bahwa pekerja sosial tidak dapat menghindari adanya dilema etis. Dimana dilema terkadang diciptakan oleh keanehan sistem hukum bagi seorang pekerja sosial kesehatan mental, bertindak secara bertanggung jawab dengan mendukung tanggung jawab hukum klien. Seperti contoh dalam membuat keputusan tentang anak-anaknya pada saat yang sama, sehingga waktu telah menyangkal kompetensinya untuk membuat keputusan tentang hidupnya sendiri.

Adapun hasil analisa tentang dinamika dalam penerapan prinsip-prinsip pekerjaan sosial di Liposos, yaitu seperti dilemma etis: 1) *Skill, skill* yang dimiliki oleh pekerja sosial, dalam hal ini pekerja sosial kurang memahami bahasa klien saat berkomunikasi karena klien yang didapatinya menggunakan bahasa madura, selain itu juga klien mengalami gangguan kejiwaan (*psikotic*) dan juga ketika bulan Ramadhan tiba kapasitas gelandangan dan pengemis semakin meningkat, jadi untuk mendapatkan informasi terkait pendataan klien itu masih sulit karena para gepeng selalu menghindar dan tidak mau didata; 2) Menentukan nasib sendiri, dalam hal ini para peksos telah berusaha untuk memberikan arahan kepada gelandangan dan pengemis ketika menentukan pilihan/keputusan, dalam hal untuk membantu meningkatkan keahliannya dan dengan harapan tidak kembali lagi ke jalanan, akan tetapi apa daya gelandangan dan pengemis sulit dibina dan enggan menerima pelatihan keterampilan yang diberikan oleh pemerintah, karena mereka sulit meninggalkan kebiasaannya menjadi gelandangan dan pengemis. Oleh karena itu, peksos tidak bisa mendesak kehendaknya terhadap para kliennya; 3) Kurang tepatnya perencanaan dalam proses inovasi dan

inovasi yang statis, dalam hal ini hambatan dalam melakukan pendampingan yakni kurang tepatnya dalam melakukan perencanaan dengan kondisi klien yang saat ini kebanyakan mengalami gangguan kejiwaan. Oleh karena itu, dalam menghadapi klien PMKS kesulitan yang dirasakan adalah sulitnya untuk diajak komunikasi seputar kehidupan mereka, selain itu juga mayoritas gelandangan dan pengemis sangat susah untuk diatur, oleh karenanya peksos harus bisa menciptakan inovasi-inovasi yang baru untuk melakukan pendampingan sesuai kondisi klien. 4) Masalah finansial, dilema etis lain yang dirasakan oleh peksos adalah minimnya anggaran, sehingga tidak semua kebutuhan klien dapat dipenuhi oleh pihak UPT Liposos. Dalam hal ini UPT Liposos hanya bisa memenuhi kebutuhan dasar bagi klien, sehingga kebutuhan yang lain UPT Liposos bersama dengan para pekerja sosial hanya bisa menunggu persetujuan dari pihak Dinas sosial.

Pekerja sosial merupakan sebuah profesi yang terlatih secara profesional untuk mempertimbangkan klien mereka sebagai individu, keluarga, organisasi, dan komunitas yang berfungsi dalam beragam lingkungan (Jo Moriarty et al., 2015). Didasarkan pada kekuatan berbasis pendekatan intervensi, pekerjaan sosial praktisi sangat percaya pada kapasitas dan potensi perubahan baik secara pribadi maupun tingkat komunitas. Profesi pekerjaan sosial dapat dikatakan sebagai sebuah profesi yang kerap kali terjadi stress dan kelelahan. Pekerja sosial yang pada klinisnya melakukan intervensi terhadap klien dan seringkali terlibat dalam situasi sosial yang kompleks menyebabkan mereka dapat mengalami konflik dalam pekerjaannya. Menurut Lloyd et al (2011) stres dan kelelahan bagi para pekerja sosial profesional, di mana hal ini semakin mendapat perhatian dalam literatur. Perubahan administrasi, sosial dan politik yang signifikan telah berdampak pada peran pekerja dan tanggung jawab yang diharapkan mereka tanggung. Kebanyakan penulis berpendapat bahwa pekerjaan sosial adalah pekerjaan yang sangat menegangkan dan telah diidentifikasi berisiko mengalami stres dan kelelahan, dengan stres yang terutama berasal dari konflik peran antara advokasi dan pertemuan klien kebutuhan agensi.

*Burning out* dalam bekerja lebih masuk ke kondisi psikis yang dapat mempengaruhi juga kondisi fisik dan berlangsung lama. *Burning out* merupakan gejala serius dan kronis yang mampu mengganggu efektivitas pekerja layanan, sehingga memerlukan strategi dalam mencegah dan mengatasinya baik dari diri pekerja sosial itu sendiri maupun dari *timework*. Adapun strategi yang digunakan oleh pekerja sosial

Liposos dalam mengatasi *burning out*, yaitu: 1) *legawa* atau terima kenyataan, dalam hal ini peksos hari menyadari kemampuan diri bahwa dalam melakukan intervensi terhadap klien ODGJ dan lansia harus mempunyai *skill*/kemampuan khusus terutama dalam menangani masalah klien ODGJ, 2) *Dedicated Me Time*, yaitu melakukan aktivitas yang menyenangkan yang nantinya akan membangkitkan semangat kerja lagi seperti; mendengarkan musik, obrolan dengan teman sejawat, menonton kartun, menonton video di you tube, bermain game, dan lain sebagainya, 3) Rileksasi diri yaitu dengan ambil nafas dalam-dalam dan perlahan dihembuskan, olah raga dan Istirahat yang cukup.

Selain itu, pekerja sosial juga menggunakan teknik *brainstorming* yang merupakan sebuah peranti/teknik dalam perencanaan yang dapat menampung kreativitas kelompok, di mana upaya dilakukan untuk menemukan kesimpulan atas masalah tertentu dengan mengumpulkan daftar gagasan yang secara spontan dikontribusikan oleh anggotanya. Ada beberapa manfaat dari teknik *brainstorming* di antaranya, yaitu: 1) untuk mengidentifikasi masalah, 2) menganalisa situasi, 3) dapat menciptakan inovasi baru, 4) menguji ide-ide, 5) mencari cara dalam pemecahan masalah, 6) *planning* kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pemecahan masalah (Sugeng Pujileksono, 2019). Oleh karena itu, meninjau dari manfaat dari teknik *brainstorming* ini maka, dapat dijadikan acuan untuk mengatasi atau mencegah terjadinya *burning out* akan banyaknya tugas atau masalah dalam dunia kerja, karena beban tanggung jawab dalam dunia kerja dapat dipikul bersama tidak ditanggung sendiri dalam artian komunikasi yang intens antara peksos sangatlah penting dalam melakukan pelayanan terhadap klien.

### **Meninjau Partisipasi antar Pekerja Sosial (Bekerja dengan *Timework*)**

Menurut Frey et al., (2011) pekerja sosial dipekerjakan dalam berbagai organisasi publik dan nirlaba yang melayani klien dari berbagai latar belakang. Sebuah kekuatan, belum juga merupakan tantangan, di bidang pekerjaan sosial adalah komitmen tegas di lapangan untuk melayani individu dan kelompok berpenghasilan rendah hingga sedang yang sering kekurangan akses ke sumber daya konvensional, yang dapat meningkatkan kesejahteraan finansial mereka dan kualitas hidupnya. Apakah bekerja di sekolah, rumah sakit, tempat penampungan tunawisma, atau lainnya organisasi nirlaba berbasis komunitas,

pekerja sosial terus menemukan diri mereka sendiri mengidentifikasi hambatan yang terjadi, memberikan pelayanan kepada klien dalam rangka untuk memperbaiki keberfungsian sosial mereka. Perhatian untuk kesejahteraan ekonomi komunitas dan individu adalah salah satu landasan dari prinsip profesi ekonomi dan keadilan sosial, sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai inti pekerjaan sosial dan prinsip. Pekerja sosial adalah terlatih secara profesional untuk mempertimbangkan klien mereka sebagai individu, keluarga, organisasi, dan komunitas yang berfungsi dalam keragaman lingkungan. Didasarkan pada kekuatan berbasis pendekatan intervensi, pekerjaan sosial praktisi sangat percaya pada kapasitas dan potensi perubahan baik di pribadi maupun tingkat komunitas.

Ketika melakukan intervensi terhadap klien, partisipasi antar pekerja sosial sangatlah penting. Seperti halnya dengan peksos Liposos, dalam melakukan intervensi kepada klien selalu bekerja sama agar saling meringankan beban dalam pekerjaan. Misalnya ketika melakukan pelayanan terhadap klien lansia dan ODGJ, tim peksos dan klien yang masih bisa beraktivitas bekerja sama dalam melakukan pelayanan mulai dari memandikan, memberi pakaian, memberi makan, membersihkan ruangan hingga memberikan fasilitas kesehatan. Dalam hal ini juga terdapat klien yang masih usia produktif. Oleh karenanya, peksos bekerja sama dengan pihak BLK (Balai Latihan Kerja) Jember untuk melakukan pelayanan terhadap klien. Kemudian terdapat relasi antar peksos dan klien, di mana relasi itu dibangun agar tercipta sikap saling menghargai, *non-judgmental*, menerima kondisi klien dengan apa adanya, motivasi dan berkomitmen untuk melakukan perubahan. Relasi peksos dan teman sejawat, yaitu saling menghargai dan saling memberi informasi terkait kasus yang terjadi dengan menggunakan management kasus, memberi motivasi untuk saling menguatkan dan memberi semangat. Serta relasi peksos dan lembaga, dimana peksos selalu berkoordinasi dengan pihak koordinator dan pihak Dinas Sosial dalam setiap melakukan pelayanan terhadap klien, seperti ketika peksos ingin mengirimkan klien ODGJ ke RSJ Malang. Yang pada intinya peksos dalam bekerja dengan *timework* khususnya di Liposos sendiri saling bahu membahu dalam melakukan pelayanan terhadap klien.

### **KESIMPULAN**

Penutup dari tulisan ini bahwa Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) merupakan UPT yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Jember, yang memiliki

tujuan untuk melaksanakan pelayanan yang lebih optimal, efektif, dan tepat sasaran kepada PMKS khususnya Tuna Susila (gelandangan dan pengemis) yang berdampak terhadap terbebasnya mereka dari kondisi ketunaan sosial, sehingga menumbuhkan kesadaran dan aktualisasi diri untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, berguna, berkualitas dan produktif. Salah satu upaya Liposos dalam menanggulangi masalah gelandangan dan pengemis di Kab. Jember yaitu tidak luput menggunakan beberapa prinsip pekerjaan sosial, prinsip tersebut yaitu terdiri dari: 1) individualisasi; 2) hubungan yang bermakna; 3) penerimaan; 4) komunikasi dan pengungkapan perasaan; 5) keterlibatan emosional yang terkontrol, 6) sikap tidak menghakimi; 7) penentuan nasib sendiri; 8) kesadaran diri; 9) pembelajaran sosial (*social learning*); 10) kerahasiaan. Adapun dinamika dalam penerapan prinsip-prinsip pekerjaan sosial ketika melaksanakan praktiknya, yaitu: *skill* pekerja sosial itu sendiri, menentukan nasib klien sendiri, kurang tepatnya perencanaan dalam proses inovasi dan inovasi yang statis, dan masalah finansial/anggaran dana. Sudah kita ketahui bahwa dalam sebuah pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi yang digelimangi dengan masalah. Yang nantinya akan menimbulkan *burning out* bagi pekerja layanan, adapun beberapa *treatment* yang dilakukan oleh para peksos untuk mencegah dan mengatasi terjadinya *burning out*, seperti: *legawa* atau terima kenyataan, *Dedicated Me Time*, Rileksasi diri, olah raga dan istirahat yang cukup. Meninjau bagaimana peksos bekerja dengan *timework* maka peksos mengaplikasikan *tools* dalam memberikan pelayanan kepada klien yakni bekerja dengan kelompok, yang merupakan bentuk metode dalam pekerjaan sosial berasaskan pada media grup sebagai peranti/*tools* dalam melakukan intervensi dan pertolongan. Sama halnya dengan pekerja sosial Liposos, dalam melakukan pelayanan terhadap klien selalu bekerja sama agar saling meringankan beban dalam pekerjaan.

Oleh karena itu, peneliti mempunyai harapan bahwa riset ini dapat menjadi rujukan dan panduan dalam penyusunan bagi peneliti selanjutnya, dengan lebih kritis lagi. Terutama riset yang berkaitan dengan dinamika dalam penerapan prinsip-prinsip pekerjaan sosial. Peneliti sangat mengakui bahwa riset yang dilakukan ini belum termasuk dalam kategori kesempurnaan. Maka dari itu, masih banyak peluang untuk peneliti yang lain dalam melaksanakan proses riset terkait penerapan

prinsip-prinsip pekerjaan sosial yang dilihat dari kaca mata/*angle* yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayinde, A. (2015). *Analysis of Values and Principles of Community Development: a Response To the Challenges of Building a New Nigeria*. November, 1–22.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2016). *Data Penduduk Miskin di Jawa Timur Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2016, Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur*. Retrieved from website: <https://jatim.bps.go.id/>
- Bambang Prasetyo. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi* (Ed.1. Cet.). Jakarta: Rajawali Press.
- Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Deonandan, R. (2019). Defining Poverty: A Summary of Competing Models. *Journal of Social and Political Sciences*, 2(1). <https://doi.org/10.31014/aior.1991.02.01.44>
- Djamil. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Ed.Rev. Ce). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frey, J., Sander, R., Svoboda, D., & Elkinson, A. (2011). Defining the Role and Contributions of Social Workers in the Advancement of Economic Stability and Capability of Individuals, Families, and Communities. *Center for Financial Security, November*.
- H.D. Bastaman. (2007). *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Hafford Letchfield, L. B. & T. (2015). *Ethics, Values and Social Work Practice* (First publ). Open University Press.
- Jencova, S., Litavcova, E., Kotulic, R., Vavrek, R., Vozarova, I. K., & Litavec, T. (2015). Phenomenon of Poverty and Economic Inequality in the Slovak Republic. *Procedia Economics and Finance*, 26(15), 737–741. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00832-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00832-1)
- Jo Moriarty, Mary Baginsky, & Jill Manthorpe. (2015). Literature review of roles and issues within the social work profession in England. *King's Collage London, March*. Retrieved from <http://www.professionalstandards.org.uk/docs/default-source/publications/research-paper/literature-review-roles-and-issues-within-the-social-work-profession-in-england-2015.pdf?sfvrsn=6>
- Kuala Lumpur Committee to Address Homelessness

- and Poverty (KL-CAHP). (2009). *Homelessness, Begging, and The Destitute Persons Act 1977*. July 2015. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.5082.8644>
- Lloyd, C., King, R., & Chenoweth, L. (2002). Social work, stress and burnout: A review. *Journal of Mental Health*, 11(3), 255–265. <https://doi.org/10.1080/09638230020023642>
- Mcauliffe, D., & Sudbery, J. (2005). 'Who Do I Tell?': Support and Consultation in Cases of Ethical Conflict. *Journal of Social Work*, 5(1), 21–43. <https://doi.org/10.1177/1468017305051362>
- Peraturan Bupati. (2014). *Pedoman Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Kabupaten Jember*.
- Putri, N. P. (2019). Implementasi Prinsip Nilai dan Etika Pekerja Sosial dalam Penanganan Pengemis di IPSM Yogyakarta. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.18326/imej.v1i1.63-78>
- Saptono Iqbali. (2012). Studi Kasus Gelandangan — Pengemis (Gepeng) di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *PIRAMIDA*, 4(1), 2.
- Soerjono Soekanto. (2002). *Sosiologi suatu Pengantar*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sugeng Pujileksono. (2019). *Implementasi Teori, Teknik, dan Prinsip Pekerjaan Sosial* (Ed. Revisi). Jakarta: Intrans Publishing.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto Edi. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Swastika, D. K. S., & Supriyatna, Y. (2008). Karakteristik kemiskinan dan penanggulangannya di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 26(2), 103–115.
- Tumani Malinga, Poloko Nuggert Ntshwarang, and Masego Lecha. (2018). *Ethical Dilemmas in Social Work Practice: Case of Botswana*. IGI Global. <https://doi.org/DOI: 10.4018/978-1-5225-3090-9.ch007>
- Yulianto Kadji. (2012). Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya. *Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNG*. Retrieved from repository.ung.ac.id
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat (Wacana dan Praktik)*. (Ed. Pertama). Jakarta: Kencana.